



Sosiologi Keluarga Pada Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Agus Machfud Fauzi, Fakri A Ramlan, Tico Anggoro, M. Egy AH.*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Correspondence: E-mail: agusmfauzi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak sehingga berperan dalam menanamkan pengetahuan politik bagi generasi penerus. Selanjutnya dari penelitian ini adalah bagaimana keluarga bisa memberikan pengetahuan politik bagi anak sebagai pemilih pemula di pemilihan mendatang agar pemilih pemula mempunyai skala prioritas dalam memilih calon pemimpin yang berkualitas pula. Memasuki fase sebagai pemilih pemula diharapkan bisa meningkatkan partisipasi politik demi hadirnya pemimpin. Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu pada tiga kota dengan tiga sampel yang berbeda (Tuban, Bojonegoro dan Sidoarjo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penjelasan secara deskriptif sedangkan penggaliannya menggunakan pendekatan In-depth interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pada setiap informasi yang mempunyai peran keluarga yang berbeda di mana di masyarakat kota keluarga lebih memilih untuk membiarkan dan mempercayakan keputusan kepada anak, apalagi sudah ada program sosialisasi dari penyelenggara pemilu, media informasi yang semakin mempermudah untuk memberi informasi kepada generasi muda. Peran keluarga yang ada didesa menunjukkan hasil bahwa para orang tua lebih memilih untuk memaksakan anggota keluarga dalam penentuan memilih calon pemimpin, apalagi sebelumnya kandidat sudah memberikan segelontor dana bagi warga desa. Pada keluarga urban mengalami hal yang sama seperti keluarga masyarakat kota yang mana cara berfikirnya hampir sama seperti keluarga yang ada di kota meski ada sedikit perbedaan.

ARTIKEL INFO

Article History:

—
Keywords:
*keluarga,
pemilih pemula,
partisipasi politik.*

1. PENDAHULUAN

Agenda lima tahunan untuk menata dan mengelola masyarakat adalah pemilihan umum. Ia sering disingkat dengan “pemilu” yang merupakan suatu mekanisme pergantian suatu kekuasaan dan kepemimpinan yang paling aman untuk memilih orang-orang yang kemudian memimpin di dalam suatu kelompok masyarakat. Kepemimpinan disini dapat berupa presiden atau wakil presiden, wakil rakyat (anggota legislatif) di berbagai tingkatan pemerintahan sampai dengan kepala desa. Sistem pemilu yang ada di Indonesia menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, dan adil yang dikenal dalam regulasi istilah atau sebutan *luber dan jurdil* untuk menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan nilai dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Para pemilih dalam pemilu yang dinamai konstituen merupakan lahan empuk kampanye bagi calon pemimpin sehingga bisa tertarik untuk memilih seseorang sebagai pemimpinnya. Pemilih yang seharusnya menjadi subyek pemilu, dalam pelaksanaannya sering menjadi obyek pemilu, sehingga terkesan menjadi rebutan calon tetapi pada faktanya sebagian mereka tidak berdaya. (Zainal, 2013 & Nur, 2015).

Para kandidat menawarkan janji-janji, program-program kinerja dan visi-misi pada masa kampanye untuk menarik simpati masyarakat. Kampanye dapat dilakukan selama jangka waktu yang telah ditentukan oleh penyelenggara pemilu dengan alokasi waktu menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara terlaksana sesuai dengan jadwal waktunya, kemudian akan dilanjutkan dengan proses penghitungan surat suara (Suprojo, 2013). Pemenang didalam Pemilu ditentukan oleh aturan main yang adil atau sebuah sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan disetujui oleh para peserta,

selanjutnya disosialisasikan ke para pemilih. (Bahasoma, 2018).

Pemilu tidak dapat ditentukan pemenangnya kecuali setelah pelaksanaan pemungutan dan penghitungan suara. Maka partisipasi pemilih dalam pemilu sangat ditunggu rezim demokrasi demi hadirnya pemimpin pujaan bersama yang bisa memperjuangkan aspirasi bersama.

Kesadaran dalam politik menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam perilaku politik masyarakat, seperti hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi tolak ukur bagi seseorang dapat terlibat dalam suatu proses perilaku politik. (Saputra, 2017). Pengalaman pemilihan umum yang sudah berlangsung dalam beberapa dekade menunjukkan masih banyaknya para pemilih yang tidak memberikan hak suaranya. (Sulistiyaning, 2015).

Apabila seseorang memiliki suatu kesadaran akan pendidikan politik dan kepercayaan kepada pemerintah yang tinggi maka perilaku pemilih dalam politik cenderung aktif, sedangkan apabila kesadaran dan kepercayaan sangat kecil maka perilaku pemilih dalam politik menjadi pasif. Masyarakat sendiri menjadi komponen penentu untuk menunjukkan sukses atau tidaknya kegiatan pemilu itu sendiri karena pada dasarnya hasil dari pilihan masyarakatlah yang nantinya akan menentukan nasib bangsa dan negara untuk kedepannya. (Sukma, 2018)

Regulasi mendefinisikan pemilih berdasarkan pasal 1 ayat (22) UU No 10 Tahun 2008, pemilih adalah warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin dan memiliki KTP Warga Negara Indonesia. Pada pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No 10 Tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang

mempunyai hak memilih adalah warga Negara Indonesia yang di daftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Pada kategori politik bahwa kaum remaja dimasukan dalam pemilih pemula. Mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih, dengan hak pilih itu kaum remaja yang berusia 17 tahun atau sudah menikah ini akan mempunyai tanggung jawab kewargaNegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari siswa siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa / mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih pastilah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih dan terkadang mereka kebingungan saat datang ke TPS langsung dengan alasan takut salah memilih karena baru pertama kali dalam hidupnya

Keluarga sendiri adalah sebagai opsi pertama untuk sosialisasi terhadap pendidikan politik seharusnya memberikan pemahaman-pemahaman politik yang mana agar si anak bisa mempunyai dasar untuk menggunakan hak pilihnya. (Widiasari, 2015). Keluarga menjadi peranan penting dalam proses si anak untuk menentukan bakal siapa yang akan dipilih dalam partisipasi politik di pemilihan umum, keadaan ini lah yang dimanfaatkan oleh aktor aktor politik yang di dalam pemilihan mencalonkan diri sebagai badan legislatif maupun eksekutif pemerintah, yang mana pemilih pemula adalah sasaran mudah untuk di dapatkan hak pilihnya melalui peranan keluarga. Sehingga pemilih pemula juga menjadi bagian penting di dalam setiap pemilihan umum dikarenakan pemilih pemula masih bisa dikatakan cukup labil dalam memeberikan hak suaranya momentum inilah yang mana menjadikan pemilih pemula di setiap pemilihan menjadi

aspek penting yang patut di perhitungkan oleh calon politik. (Hasan, 2017 & Ichwanuddin, 2015).

Pendidikan politik merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk masa depan bangsa dengan memberikan pengetahuan yang cukup tentang hak dan kewajiban dalam politik. Generasi muda perlu dipahami tentang politik identitas sehingga tidak ada yang menyalahgunakan penyampaian aspirasi. (Fauzi, 2018).

2. METODE

Pada penelitian ini peneliti peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun langkah langkah untuk melakukan pengkajian terhadap suatu masalah yang tujuannya untuk nantinya menentukan jawaban dalam memecahkan masalah berdasarkan data-data yang telah diperoleh atau terkumpul. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tujuannya untuk menggambarkan lebih mendalam mengenai peran keluarga sebagai penentu pemilih pemula terhadap partisipasi politik.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah warga Negara Indonesia yang di daftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin. Pada penelitian ini difokuskan pada objek penelitian tersebut karena memang berkaitan dengan tema dari penelitian yang akan diteliti dan menjadi sasaran dari penelitian. Lokasi pada penelitian ini dilakukan dimasyarakat desa (Bojonegoro), masyarakat kota (Tuban), dan masyarakat urban (Sidoarjo) penelitian ini dilakukan di tiga kota yang berbeda dengan tiga fokus kajian yang berbeda pula.. Lokasi penelitian ini sudah ditentukan berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kaarena dinilai sudah sesuai dengan kriteria

pencarian informan dari penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan beberapa tahap teknik analisis data sebagai berikut : reduksi data adalah suatu proses pemilihan dengan memusatkan perhatian untuk penyerdehanaan dan perubahan dari data awal yang telah diperoleh saat penelitian dilapangan. Pada proses ini juga menggolongkan berdasarkan klasifikasi yang diperoleh mulai dari obeservasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang sesuai dengan pembahasan yang berhubungan dengan focus dari penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih untuk membuat abstraksi data dari observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Penyajian data adalah setelah semua data selesai digolongkan kedalam klasifikasi tertentu selanjutnya data akan disusun secara runtut sebagai bentuk deskripsi dari berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mempermudah peneliti dapat melakukan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data atau penampilan data dari data yang sudah dikumpulkan yang telah dianalisis sebelumnya dengan membuat penyajian data dalam bentuk catatan naratif. Dari data yang sudah diperoleh kemudian disajikan dan dikumpulkan untuk dapat melakukan pengambilan kesimpulan.

Pengambilan kesimpulan yang diambil oleh peneliti dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan kesimpulan dengan mendeskripsikan hasil penelitian secara detail. Pada tahap ini menjadi langkah terakhir yaitu dengan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terdeskripsikan dengan membuat kesimpulan yang didukung dengan adanya bukti kuat pada pengumpulan data yang

berhubungan dengan substansi permasalahan. Kesimpulan ini termasuk semua jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah dipertanyakan dan diungkapkan oleh peneliti mulai dari awal penelitian kepada para informan yang beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Keluarga Sebagai Penentu Pemilih Pemula Terhadap Partisipasi Politik di Masyarakat Kota

Perilaku pemilih, termasuk generasi muda sebagai pemilih pemula mempunyai ciri khas sendiri sebab mereka belum pernah terlibat dalam pemungutan suara. Pada awal pembukaan bahwa terkadang mereka terpengaruh oleh media yang berkembang, sebagian terpengaruh oleh perilaku politisi, sebagian terpengaruh oleh orang di sekitarnya. (Fauzi, 2018). Pada pemilu 2019 bahwa penyelenggara pemilu mempunyai target yaitu keterlibatan pemilih, termasuk pemilih pemula dengan prosentase yang naik terus dibanding pemilu sebelumnya. (Fauzi dkk, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa ada semangat untuk memaksimalkan pemilih dalam menyampaikan aspirasi pilihannya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peran keluarga yang hidupnya berada di kota lebih cenderung tidak terlalu aktif dalam memperhatikan keikutsertaan anaknya yang sudah berumur cukup dan sah menjadi pemilih pemula dimana seharusnya di fase ini keluarga menjadi pembimbing pertama bagi anaknya yang sudah menjadi pemilih pemula pada pemilihan mendatang, dari hasil temuan data di lapangan menunjukkan kebanyakan orang tua lebih mempercayakan kepada penyelenggara pemilu untuk sosialisasi terhadap pemilihan mendatang dengan ditambahnya media informasi yang semakin mudah diakses menjadikan alasan kuat mengapa orang tua

di daerah kota memilih hanya untuk mengingatkan untuk jangan golput atau tidak memilih, untuk bakal siapa yang akan dipilih anak nya sebagai pemilih pemula itu tidak menjadi urusan mereka sebagai orang tua, namun mereka juga mengakui ada beberapa yang sering tidak dilakukan pada pesta demokrasi yang akan datang seperti :

1 kurangnya diskusi politik.

Diskusi tentang politik menjadi bagian penting dalam memberikan pengetahuan politik bagi anak untuk bisa memahami dan agar bisa mempunyai keputusan tepat dalam memilih calon yang akan dipilih, diskusi seperti ini juga membantu orang tua untuk bisa mengetahui sejauh mana pengetahuan politik yang di miliki si anak agar si anak tidak memilih dengan dasar asal mencoblos ataupun hingga golput atau tidak memilih.

2 penyampain pesan kepada anak

Penyampaian pesan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada anak nya pada pemilihan mendatang masih kurang karena komunikasi yang dilakukan hanya sebatas penekanan kepada anak untuk memilih pada pemilu yang akan datang tanpa memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada anak, sehingga anak hanya focus untuk ikut serta tanpa berfikir panjang bakal siapa yang dipilih karena penekanan orang tua nya hanya sebatas untuk memilih dan jangan golput.

3.2. Peran Keluarga Sebagai Penentu Pemilih Pemula Terhadap Partisipasi Politik di Masyarakat Desa

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peran keluarga yang berada hidupnya didesa lebih cenderung aktif untuk masalah pemilu dalam memperhatikan keikutsertaan anaknya. Dari hasil wawancara para calon

pemilih pemula masih mengikuti pilihan atau suara dari orang tua karena mereka masih belum mengetahui dan memahami para calon yang akan dipilih ketika pemilu mendatang. pemilu yang berada didesa banyak para calon pemimpin dalam mengkampanyekan dirinya masih sering diwarnai dengan praktik politik uang. Banyak masyarakat desa ikut meramaikan kampanye dari para calon hanya demi imbalan uang yang diberikan ketika kampanye. Memang hal ini sangat disayangkan praktek-paraktek tidak jujur ini masing sering kita jumpai diberbagai daerah. masyarakat yang sudah mendapatkan uang agar memilih salah satu calon pemimpin akan mempengaruhi atau memaksa anggota keluarga untuk memilih calon pemimpin tersebut. Para orang tua juga akan mengarahkan anak-anaknya yang sudah memiliki hak pilih untuk memilih calon pemimpin yang sudah memberikan uang tersebut. Dalam memilih pemilih pemula yang masih belum mengerti mengenai pemilu akan menuruti apa yang diperintahkan atau arahan dari orang tuanya.

Kurangnya sosialisasi politik yang berada didesa juga dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuana akan politik. Kurangnya sosialisasi inilah yang membuat para pemilih pemula belum begitu mengerti akan pentingnya pemilu. Dan sebagai keluarga adalah yang nantinya akan berperan penting untuk dapat menentukan suara yang akan dipilih nantinya oleh para pemilih pemula. Dari hasil penelitian pemilih pemula yang berada di Desa kurang begitu tertarik atau tidak pernah mengikuti ataupun mencari informasi-informasi dan pemberitahuan politik. Informasi yang sering dikumpulkan oleh pemilih pemula yang berada di Desa cenderung hiburan dan jejaring sosial. Masalah ini perlu diberikan penanganan atau suatu tindakan khusus dalam hal menumbuhkan rasa pentingnya politik pada generasi muda mendatang.

3.3. Peran keluarga Sebagai Penentu Pemilih Pemula Terhadap Partisipasi Politik di Masyarakat Urban

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada peran keluarga dalam menghadapi persiapan pesta demokrasi atau pemilu di tahun 2019 khususnya pada keluarga urban yang ada di Sidoarjo, mereka cenderung tidak terlalu memikirkan anaknya yang bakal menjadi pemilih pemula, lebih tepatnya orangtua membebaskan anaknya untuk memilih tanpa ada arahan ataupun sosialisasi yang jelas dari keluarga. Seharusnya adanya peran orang tua sebagai modal awal dalam hal memberi pengertian dan arahan kepada anak yang statusnya menjadi pemilih pemula agar anaknya tidak merasa kebingungan dan asal pilih dalam pemilihan umum mendatang. Peran orangtua sebagai panutan dalam memulai kehidupan remaja dalam semua ranah kehidupan, termasuk dalam mengenal kehidupan berpolitik supaya mempunyai bekal atau dasar dalam menentukan pilihan meski tidak harus mendoktrin tentang pilihannya.

Dari hasil temuan data di lapangan menunjukkan bahwa orangtua lebih mengandalkan panitia pelaksana pemilu ataupun tokoh masyarakat yang ditunjuk dan diberi amanah sebagai penyuluhan sosialisasi pemilu dan di dukung dengan adanya media informasi khusus mengenai perkembangan pemilu seperti halnya debat capres yang sudah sangat transparansi dalam menampilkan profil, visi dan misi dari setiap calon nya, hal tersebutlah yang menjadi alasan orang tua pada keluarga urban mengapa lebih memilih untuk tidak ikut andil dalam pengambilan keputusan sang anak dalam memilih calon yang akan dipilih, namun orang tua tetap menekankan kepada anaknya siapapun capres yang dipilihnya nanti bukan urusan penting bagi orang tua asalkan anaknya untuk tidak golput (tidak mempunyai pilihan) namun orangtua mereka juga sadar akan hal-hal yang kurang dalam memberi wawasan

politik dalam menghadapi pesta politik yang akan datang.

Kurangnya diskusi politik dari orang tua dan juga minim sosialisasi akan politik pada masyarakat urban menjadi penyebab kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan politik itu sendiri, hal ini dikarenakan para orang tua pada masyarakat urban disibukkan dengan dunia kerja mereka sehingga jarang ada kesempatan untuk berdiskusi ataupun sekedar menanyakan hal hal yang berkaitan dengan politik.

Bagi anak yang berstatus pemilih pemula khususnya pada masyarakat urban cenderung acuh tak acuh dalam hal politik, hal tersebut dikarenakan menurut mereka untuk datang ke TPS langsung hanya membuang buang waktu dan tidak ada kejelasan profil dari calon pemilu yang akan dipilih, karena bagi mereka untuk mengerti mengenai politik hanya melalui media yang khusus membahas politik dan tidak dari semua anak pemilih pemula pada masyarakat urban memberi perhatian lebih untuk sekedar mencari tau visi dan misi ataupun profil kinerja dari pemilu yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dilapangan dapat diambil kesimpulan bahwa peran keluarga sebagai penentu pemilih pemula khususnya pada masyarakat pedesaan, sebal masyarakat kota dan masyarakat urban cenderung tidak terlalu peduli atau perhatian pada keikutsertaan anaknya yang sudah berumur cukup dan sah menjadi pemilih pemula. Sebaiknya di fase ini keluarga menjadi pembimbing pertama bagi anak yang sudah menjadi pemilih pemula. Keberadaan media masa yang membahas pemilu serta tuntutan pekerjaan orangtua merupakan alasan umum kenapa tidak adanya sosialisasi ataupun diskusi membahas politik bagi keluarga pada masyarakat kota dan urban, meski keluarga tetap menyarankan kepada anak untuk berpartisipasi dalam politik dengan

menggunakan hak suaranya. Berbeda dengan masyarakat didesa yaitu peran keluarga menjadi referensi pemilih pemula. Orangtua lebih aktif untuk memberi masukan kepada anak untuk memilih calon yang terdatang dengan cara paksaan karena sebagian ada yang menerima politik uang di desa. Keberadaan kampanye-kampanye negatif membuat tidak mendidik generasi

muda. Kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai pemilu pada masyarakat desa membuat kurangnya pemahaman pentingnya politik bagi generasi muda.

REFERENSI

- Basahona, Hamis. 2018. Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2014. *Jurnal Geocivic*. 1(1): 56 - 61.
- Fauzi, Agus Machfud. 2018. Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019. *Jurnal of Islamic Civilization* Vol.1 No.13 (40-49).
- Fauzi, Agus Machfud, Arief Affandi & Oksiana Jatisingsih. 2018. Voter Participation Target Vs Democracy, Election Organizer Program on the Use of Voting Right in East Java 2018. 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018) (311-315)
- Fauzi, Agus Machfud and A Sudrajat and A Affandi and A Raditya. 2018. " Maintaining Identity Political Culture In Indonesia." *Journal of Physics: Conference Series*. 953(1): 1-6.
- Hasan, Effendi. 2017. Sosialisasi Politik Bagi Pemilih Pemula di Lingkungan Keluarga di Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*. 2 (2): 536 - 551.
- Ichwanuddin, Wawan. 2015. Partisipasi Politik Dan Perilaku Memilih Pada Pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Politik*. 12 (1): 117 - 135.
- Nur, Raoda. 2015. Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilihan Presiden 2014 di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 5 (1): 91 - 106.
- Widiasari, Rahayu. 2015. Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Internasional Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Pemilu Legislatif Tahun 2014. *Ejurnal Ilmu Komunikasi*. 3 (2): 336 - 349.
- Suprojo, Agung. 2013. Analisis Partisipasi Pemilih Pemula Pasca Ketetapan Komisi Pemilihan Umum Tentang 10 Partai Peserta Pemilu 2014 Dalam Pembangunan Politik Masyarakat. *Jurnal Reformasi*. 3(1).
- Saputra, Rezeky. 2017. Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Mahasiswa Fisip*. 4(1).
- Sulistiyaning, Fitri. 2015. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. *Jurnal Penanaman Kesadaran Politik Pada Pemilih Pemula*. 1 (3): 273 - 289.
- Sukma, Primandha. 2018. Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 10 (1): 57 - 62.
- Zainal, Munawaroh. 2018. Partisipasi Politik Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial. *Jurnal Aspikom*. 3 (4): 737 - 754.